

Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Dengan Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar

Resti Muliani¹, Anisa Amini², Febriani³, Silvina Noviyanti³

PGSD, FKIP, Universitas Jambi

Email: restimuliani42@gmail.com¹, anisaamini0911@gmail.com², febrianibangko@gmail.com³,
Silvinanoviyanti@unja.ac.id

Abstrak

Jurnal ini khusus mempelajari sejarah di sekolah dasar. Pembelajaran sejarah membentuk karakteristik masyarakat dan bangsa sehingga dalam sikap pendidikan di Indonesia, pelajaran IPS sangat dibutuhkan. IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki berbagai sumber daya. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam merumuskan model dan perencanaan pembelajaran, karena luasnya cakupan materi IPS, khususnya sejarah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan atau kajian pustaka, menjelaskan permasalahan yang ada dengan teori-teori yang relevan. Masalah utama dilakukan dengan membaca tentang konsep dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam judul. Peran guru dalam mengajarkan pelajaran sejarah tentunya sangat penting. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif dan efektif. Sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dalam pembelajaran sejarah. Melalui berbagai pendekatan untuk meningkatkan minat belajar siswa, tentunya perlu adanya perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan konstruktivisme yang dapat dikaitkan dengan masa kini atau lingkungan sosial. Pentingnya peran seorang pendidik dalam membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan hidup serta tidak membuat siswa merasa bosan dan mengantuk dalam pembelajaran sejarah tergantung dari metode atau pendekatan yang digunakan dalam penyampaian bahan ajar.

Kata Kunci: *Pembelajaran sejarah, Pendekatan Konstruktivisme, Minat Belajar*

Abstract

This journal specializes in studying history in elementary school. History learning shapes the characteristics of society and the nation so that in the attitude of education in Indonesia, social studies lessons are needed. Social Studies is a subject that has various resources. This creates confusion in formulating learning models and planning, because of the wide scope of social studies material, especially history. The method used in writing this article is a literature study or literature review, explaining the existing problems with relevant theories. The main problem is done by reading about the concepts and theories used to solve the problem in the title. The teacher's role in teaching history lessons is of course very important. Teachers must create a learning atmosphere that is fun, active, creative, and effective. So that students do not experience boredom in learning history. Through various approaches to increase student interest in learning, of course, there is a need for planning in the implementation of learning, one of which is through a constructivist approach that can be linked to the present or the social environment. The importance of the role of an educator in making history learning more interesting and lively and not making students feel bored and sleepy in history learning depends on the method or approach used in the delivery of teaching materials.

Keywords: *Learning history, Constructivist Approach, Interest in Learning*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat siswa untuk belajar dengan sistem pendidikan yang sudah diatur dan dirancang oleh pemerintah dan pendidik. Sudah banyak penelitian dan pendapat-pendapat para ahli untuk meningkatkan proses belajar dan mengajar di setiap jenjang sekolah. Menurut Hamalik dalam Supriyono (2018:44) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku siswa melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Maka dari itu dalam suatu sistem pembelajaran dibutuhkan keberhasilan yang menentukan sejauh mana efektivitas tiap-tiap komponen

tersebut berinteraksi. Komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut adalah pendidik, peserta didik, tujuan, metode, alat pembelajaran (media), dan evaluasi. Menurut Ismaun dalam Mattitaputty (2016;185) komponen tersebut ialah tujuan yang hendak dicapai, karakteristik materi yang akan disampaikan, dilaksanakan adanya metode yang dipakai, media yang digunakan, sumber belajar yang ditetapkan, serta alat evaluasi yang diujikan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Untuk meningkatkan minat belajar tergantung cara penyampaian materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk membantu dan membimbing dengan komunikasi yang sederhana mungkin agar peserta didik mudah memahami pembelajaran yang disampaikan. Dalam jurnal ini mengkhususkan pembelajaran sejarah di sekolah dasar. Pembelajaran sejarah membentuk karakteristik masyarakat dan bangsa, sehingga dalam sikap jenjang pendidikan di Indonesia perlu adanya pelajaran IPS. IPS merupakan pelajaran yang memiliki sumber yang luas. Hal tersebut menimbulkan kebingungan dalam menyusun rancangan dan perencanaan pembelajaran, karena luasnya cakupan materi IPS, khususnya sejarah.

Pelajaran sejarah masih menjadi kontroversial dalam menyusun rancangan pembelajaran. Kontroversial dalam mengembangkan berpikir kritis siswa serta membangun minat belajar dalam pembelajaran sejarah. Di setiap jenjang pendidikan Indonesia memiliki materi pembelajaran sejarah salah satunya di jenjang sekolah dasar. Dalam membentuk karakteristik siswa dimulai dari usia dini yaitu pada pendidikan dasar. Untuk meningkatkan minat belajar tergantung cara penyampaian materi pembelajaran diantara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk membantu dan membimbing dengan komunikasi yang sesederhana mungkin agar peserta didik mudah memahami pembelajaran yang disampaikan.

Pengetahuan mampu diterima dengan aktif melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi dan interaksi. Menurut Von Glasersfeld dalam Dadang (2016:1) konsepsi pengetahuan dibentuk dengan konstruktivisme apapun secara aktif dan kreatif. Hal itu secara aktif dan kreatif terutama dengan membangun pengetahuan tersebut. Istilah Konstruktivisme secara luas digunakan oleh para filsuf, ahli kurikulum, psikologi, dan cybernetics yang menekankan; (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri; (2) interaksi sosial itu penting bagi pengkonstruksian pengetahuan. Alih-alih, pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan personal. Kognisi adalah adaptif dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman bukan untuk menemukan tujuan kenyataan. Di masa kini kebanyakan guru hanya mementingkan kemahiran belajar dan mengabaikan kemahiran berpikir pada peserta didik. Kemahiran belajar yang dipentingkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan peserta didik bosan dalam mempelajari sejarah. Hal-hal yang menyebabkan peserta didik bosan dalam pelajaran sejarah terjadi karena cara guru menyajikan pelajaran sejarah. Penyajian yang biasa digunakan oleh guru lebih dominan mengarah kegiatan menghafal, mencatat dan mengingat peristiwa sejarah, sehingga menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berpikir kritis. Hal itulah yang menyebabkan rasa bosan dan minat belajar kurang pada peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan, menjelaskan masalah yang terkandung dengan teori-teori yang relevan. Pada pokok permasalahan dilakukan dengan membaca mengenai konsep dan teori yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada judul. Sehingga dengan menggunakan metode studi pustaka ini penulis dapat menyelesaikan masalah yang hendak dibahas berdasarkan literatur yang dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah

Belajar sejarah yaitu proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut Saidillah (2018:223) Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide.

Tujuan mata pelajaran sejarah diajarkan pada jenjang pendidikan di sekolah dasar yaitu untuk melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Peran guru dalam membelajarkan pelajaran sejarah ini tentu sangat penting. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif dan efektif. Melalui berbagai pendekatan untuk meningkatkan minat belajar siswa tentu perlu perencanaan dalam

pelaksanaan pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan konstruktivisme yang dapat dihubungkan dengan masa kini atau lingkungan sosial. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ditunjang dengan kreativitas pendidik dalam penyampaian materi dan mutu pembelajaran.

Minat belajar

Menurut slameto dalam Anggraeni (2019:32) minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan ataupun dorongan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dirasakan dalam individu seseorang. Peserta didik yang memiliki minat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati.

Minat sangat penting diterapkan dalam diri peserta didik, dengan adanya ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar maka siswa akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan siswa yang kurang minat dalam belajar. Dalam kegiatan belajar diperlukannya minat untuk dapat mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar khususnya pelajaran sejarah. Sebagai pendidik harus bisa untuk meningkatkan rasa suka dan ketertarikan pada peserta didik, sebagai pendidik harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya kompetensi pedagogik. Tugas guru tidak hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan guru dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Jika hal yang dilakukan lebih sering memaparkan materi dan terlalu terfokus pada masa lampau tanpa dikaitkan dengan masa kini tentu akan mengurangi minat siswa dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan pikiran siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Jika hal itu terus berulang maka peserta didik tidak akan mampu meningkatkan kritis dalam berpikir terhadap masalah atau suatu yang berkaitan dengan sejarah.

Peranan penting seorang pendidik dalam membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan hidup serta tidak membuat peserta didik merasa bosan dan merasa mengantuk dalam belajar sejarah tergantung dengan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan bahan ajar. Kesalahan yang sering dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sejarah yaitu terlalu terpaku pada buku ajar. Jika dilihat dari perkembangan teknologi dan perubahan-perubahan yang terjadi masa kini, pendidik akan lebih mudah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai media dalam penyampaian materi sejarah, bisa menggunakan video animasi, audio dan rumah belajar yang tentu akan lebih efisien dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. selain dengan media pendidik juga bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan melihat karakteristik peserta didik, karena minat dan bakat serta gaya belajar peserta didik berbeda-beda. peserta didik akan lebih mudah memahami suatu pembelajaran sejarah dengan cara mengajak peserta didik dengan kegiatan wisata mengunjungi museum sejarah.

Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan adalah cara atau usaha dalam menyampaikan sesuatu hal yang diinginkan. Dalam pembelajaran pun harus memiliki suatu pendekatan dalam melaksanakannya, agar pembelajaran yang diinginkan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk lebih berpikir dalam kegiatan belajar dan tidak bosan belajar yaitu pendekatan yang membelajarkan peserta didik dari lingkungan sekitar mereka, tidak hanya lingkungan saja tetapi peserta didik dapat belajar dari orang sekitar mereka, misalnya keluarga, guru, teman sekolah. Pendekatan ini biasanya disebut dengan pendekatan konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme menekankan pentingnya peserta didik untuk menyadari alasan dan tujuan dalam belajar.

Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Menurut Brooks & brooks dalam Supardan (2016:1) semula konstruktivisme merupakan suatu filosofi dan bukan suatu strategi, pendekatan, maupun model pembelajaran. "Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world". Tujuan dengan pendekatan konstruktivisme ini tentu sangat membantu untuk mengembangkan daya imajinasi peserta didik dengan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Mendemonstrasikan konteks

nyata yang mendorong peserta didik untuk berpikir, kreatif dan produktif dalam belajar inilah tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

SIMPULAN

Tujuan mata pelajaran sejarah diajarkan pada jenjang pendidikan di sekolah dasar yaitu untuk melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Minat sangat penting diterapkan dalam diri peserta didik, dengan adanya ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar maka siswa akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan siswa yang kurang minat dalam belajar. Sebagai pendidik harus bisa untuk meningkatkan rasa suka dan ketertarikan pada peserta didik, jika penyajian materi yang menarik tentu peserta didik akan minat dalam mempelajari sejarah.

Peranan penting seorang pendidik dalam membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan hidup serta tidak membuat peserta didik merasa bosan dan merasa mengantuk dalam belajar sejarah tergantung dengan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan bahan ajar. Jika dilihat dari perkembangan teknologi dan perubahan-perubahan yang terjadi masa kini, pendidik akan lebih mudah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai media dalam penyampaian materi sejarah, bisa menggunakan video animasi, audio dan rumah belajar yang tentu akan lebih efisien dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain dengan media pendidik juga bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan melihat karakteristik peserta didik, karena minat dan bakat serta gaya belajar peserta didik berbeda-beda.

Salah satu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk lebih berpikir dalam kegiatan belajar dan tidak bosan belajar yaitu pendekatan yang membelajarkan peserta didik dari lingkungan sekitar mereka, tidak hanya lingkungan saja tetapi peserta didik dapat belajar dari orang sekitar mereka, misalnya keluarga, guru, teman sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, A. (2019). Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal PPKn & Hukum*, 14(2), 32.
- Matitaputy, J. (2016). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sosio-Didaktika - Social Science Education Journal*, 3(2), 185.
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 223.
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1.
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 44.
- Santrock, J. W. (2010) Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua, Dialihbahasakan Oleh Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Prenada Media Group.
- Degeng, I.N.S. 1997. Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Kolaborasi. Penerbit IKIP, Malang.
- Mustaji & Sugiarto, 2005, Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik. Penerbit Unesa University Press., Surabaya.
- Nurhadi. 2002. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik dan Implementasinya Pada Materi Pembelajaran Sejarah. Bandung: Tarsito
- Wiriaatmadja. 2002. Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan. Bandung: Historia Utama Press